



**POJOK BACA “CERIA”: UPAYA PENGEMBANGAN LITERASI PEREMPUAN
PESISIR DESA SEKOTONG BARAT**

***“CERIA” READING CORNER: EFFORTS TO DEVELOP COASTAL WOMEN'S
LITERACY IN WEST SEKOTONG VILLAGE***

**Maya Atri Komalasari ^{1*}, Rosiady Husaenie Sayuti ², Azhari Evendi ³, Lalu Hendra
Wirawan ⁴, Muhammad Zaroqi Rabbani ⁵, Khairul Nur Hazami ⁶, Lalu Gigih Izzul Islam ⁷,
Khaeratun Hisan ⁸, Dwi Kurniawati ⁹**

^{1*} Universitas Mataram, Mataram

^{2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Mataram, Mataram

^{1*}mayaatrikomalasari@unram.ac.id, ²sayuti@unram.ac.id, ³azharieventi@unram.ac.id

Article History:

Received: February 06th, 2024

Revised: April 10th, 2024

Published: April 15th, 2024

Abstract: *West Nusa Tenggara (NTB) is included in the 10 illiterate regions, and has the second highest number of illiterate population for ages 15 – 59 years. Extra challenges are faced by women on the coast because they still face women's low access to information. The establishment and socialization of the reading corner pilot in the development of coastal women's literacy in Batu Leong Hamlet, West Sekotong Village, West Lombok Regency became a community service activity as well as a solution to overcome these problems. The method of activity is socialization. The results of the activity showed that community service activities had been carried out with the inauguration of the "Ceria" Reading Corner and socialization related to the reading corner. Women's positive response to the socialization of reading corners can be seen from the high participation in socialization events as well as increased reading and borrowing activities.*

Keywords: *Literacy, Coastal Women, Reading Corner*

Abstrak

Nusa Tenggara Barat (NTB) masuk dalam 10 daerah buta aksara, dan memiliki jumlah penduduk buta huruf terbanyak posisi kedua untuk usia 15 – 59 tahun. Tantangan ekstra dihadapi perempuan di pesisir karena masih menghadapi rendahnya akses perempuan terhadap informasi. Pembentukan dan sosialisasi rintisan pojok baca dalam pengembangan literasi perempuan pesisir di Dusun Batu Leong, Desa Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat menjadi kegiatan pengabdian masyarakat sekaligus solusi mengatasi permasalahan tersebut. Metode kegiatan ialah sosialisasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat telah terlaksana dengan peresmian Pojok Baca “Ceria” serta sosialisasi terkait pojok baca tersebut. Respon positif perempuan terhadap sosialisasi pojok baca terlihat dari partisipasi yang tinggi pada acara sosialisasi serta aktivitas membaca dan meminjam buku yang meningkat.

Kata Kunci: Literasi, Perempuan Pesisir, Pojok Baca

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator yang penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat suatu negara. Data terkini menunjukkan bahwa IPM Indonesia 2021 yang cukup tinggi mencapai 72,29 (Fh 2021). Sementara itu, untuk IPM Provinsi NTB tahun 2021 masih pada angka 68,65 persen, dan secara posisi nasional, IPM Provinsi NTB masih menduduki posisi 29 dari 34 provinsi, artinya mengalami stagnasi (Prihadi 2021). Berdasarkan data di atas terlihat bahwa IPM khususnya pada Provinsi NTB belum maksimal dan belum mencapai status tinggi (di atas 70).

IPM yang kurang maksimal memiliki dampak yang kurang baik terhadap kualitas hidup masyarakatnya. IPM dibentuk dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*) dan standar hidup layak (*decent standard of living*) (Anon n.d.). Lebih khusus, diyakini bahwa pendidikan menjadi dasar paling umum dan sarana utama bagi suatu negara dalam membangun kualitas sumber daya manusia (Zulfikar Yusuf et al. n.d.). Pengetahuan kemudian pendidikan menjadi kunci dalam pengembangan IPM.

Aspek *knowledge* perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama di NTB. Hasil laporan Badan Pusat Statistika (BPS) tahun lalu terkait persentase Penduduk Buta Huruf (Persen) 2019-2021, terdapat 10 daerah dengan buta aksara, dan termasuk NTB yang memiliki jumlah penduduk buta huruf terbanyak posisi kedua pada tahun 2021 – 2022 untuk usia 15 – 59 tahun dengan jumlah 12,61% (Sahreza 2022). Kondisi di atas menunjukkan perlunya upaya yang nyata dan terus-menerus untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi nyata yang dapat dilakukan ialah pengembangan literasi masyarakat.

Menjejak abad ke-21, salah satu aspek yang tidak dapat dihindari adalah pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau Information & Communication Technology (ICT) maka semua aspek kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari pengaruh TIK tersebut, mulai dari bidang ekonomi, komunikasi sosial, politik hingga pendidikan (Helaludin 2019). Namun sayangnya, tidak semua masyarakat dapat segera merespon dan beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan yang terjadi. Masyarakat pesisir menjadi salah satu yang tergolong mengalami kesulitan dalam menghadapi kondisi tersebut. Desa-desa pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan realitas yang keberadaannya mencerminkan masih adanya ketimpangan dalam pelaksanaan pembangunan bila dibandingkan dengan daerah di daratan pada umumnya (Rukin 2020).

Tantangan ekstra masih dihadapi oleh perempuan di daerah pesisir. Mereka masih menghadapi berbagai kendala, yakni rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya modal, transportasi dan informasi. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena berdampak pada hal yang lebih serius seperti kemiskinan. Oleh karena itu, perlunya upaya memberdayakan dan membangun kapasitas perempuan pesisir, maka mereka akan memiliki akses terhadap fasilitas publik, bantuan sosial, serta memiliki hak sebagai seorang warga negara yang legal secara hukum dan peraturan perundangan (Indrawasih dan Pradipta 2021).

Sekotong Barat menjadi daerah sasaran kegiatan disebabkan beberapa alasan. Pertama, meskipun menjadi pusat pariwisata justru penduduk lokal kawasan Sekotong tidak menjadi pemain dan pelaku utama pariwisata tersebut, karena rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia. Kedua, berdasarkan Tipologi Klassen menurut pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, Kecamatan yang masuk dalam daerah tertinggal adalah Kecamatan Sekotong dan Kecamatan Kuripan (Sahar 2018). Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menginisiasi serta mengadakan sosialisasi terkait rintisan pojok baca dalam pengembangan literasi perempuan pesisir di Dusun Batu Leong, Desa Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat.

Dalam dunia yang cepat dan berubah, literasi menjadi keterampilan penting yang membantu setiap orang untuk berkembang secara individual, sosial, dan ekonomi (Ruslan 2020). Terlebih pada masa kini, tuntutan zaman membuat orang tidak saja memahami informasi namun juga beradaptasi dengan cepatnya arus informasi dan teknologi. Literasi menjadi kebutuhan yang penting dipenuhi bagi masyarakat tanpa kecuali. Salah satu upaya dalam pengembangan literasi dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan fasilitas. Pojok baca merupakan salah satu bentuk sarana atau fasilitas pengembangan literasi bagi masyarakat (Nindya Faradina 2017). Awalnya pojok baca lebih familiar berada pada di sekolah sebagai pengembangan literasi para siswa. Pojok baca merupakan salah satu bentuk komitmen sekolah melalui perpustakaan mini dalam kelas sebagai upaya dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit menit yang dianjurkan oleh Pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (Arpian et al. n.d.).

Saat inipun mulai bermunculan pojok baca yang dibangun di desa-desa, seperti di Desa Umbulrejo sebagai usaha mendukung peningkatan minat baca masyarakatnya (Arpian et al. n.d.) dan di Desa Doda (Arpian et al. n.d.). Umumnya pojok baca ditemukan pada sekolah-sekolah dan bagi siswa, namun pada kegiatan ini pojok baca berada di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat dan khususnya diperuntukan bagi perempuan. Inilah yang menjadi pembeda sekaligus terobosan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan literasi sehingga dapat membangun kapasitas perempuan pesisir untuk merespon dan beradaptasi dengan baik di tengah cepatnya arus informasi dan teknologi. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sekaligus capaian IPM di Provinsi NTB.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim yang bekerja sama dengan mitra yakni Pemerintah Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Peserta kegiatan adalah para 20 perempuan (usia 18-50 tahun) serta di Dusun Batu Leong, Desa Sekotong Barat serta dihadiri pula oleh perwakilan pemerintah desa. Waktu pelaksanaan kegiatan ini sekitar 6 bulan (Desember 2022-Mei 2023), yang dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Beberapa proses yang dilakukan meliputi:

1). Observasi lokasi sekaligus melakukan koordinasi dengan pemerintahan desa. Proses ini diawali dengan melakukan pengamatan ke lokasi setempat guna memastikan kondisi nyata. Pengamatan tersebut menjadi bahan dalam penyusunan proposal (Desember 2022) kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setelah proposal disetujui tim melakukan komunikasi secara langsung pada Pemerintah Desa Sekotong terkait kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Pihak desa menerima dengan terbuka kegiatan tersebut dan mengarahkan beberapa lokasi untuk dapat digunakan sebagai tempat kegiatan pengabdian masyarakat sekaligus tempat rintisan pojok baca. Hasil dari koordinasi tersebut memilih Dusun Batu Leong menjadi tempat kegiatan pengabdian sekaligus lokasi pojok baca, yang kebetulan berada di pesisir Pantai Ceria.

2). Penentuan buku-buku untuk rintisan pojok baca sesuai kebutuhan perempuan dan masyarakat setempat. Dalam menentukan buku-buku ini tim juga melakukan komunikasi dan koordinasi bersama perempuan dan masyarakat lokasi sasaran terkait tema-tema buku yang mereka butuhkan untuk pojok baca. Terdapat beberapa topik yang menjadi pilihan diantaranya: buku tentang berbagai keterampilan seperti nelayan, bertani, menjahit, beternak; buku tentang pengembangan kewirausahaan; buku tentang pengembangan diri, buku terkait pengelolaan keuangan; buku terkait keagamaan dan buku untuk anak-anak.

3). Kegiatan inisiasi dan sosialisasi rintisan pojok baca dalam pengembangan literasi perempuan pesisir di Desa Sekotong Barat. Inisiasi membuat rintisan pojok baca di Desa Sekotong dilakukan dengan peresmian yang dirangkai dengan acara sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi oleh tim dengan memberikan materi terkait pentingnya pengembangan literasi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara umum dan kapasitas perempuan pesisir.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan pada 27 Mei 2023, pukul 10.00 WITA di Pantai Ceria, Dusun Batu Leong, Desa Sekotong Barat, Lombok Barat. Kegiatan tersebut dihadiri oleh para perempuan baik ibu-ibu maupun remaja putri yang merupakan penduduk setempat. Selain itu, kegiatan juga dihadiri oleh perwakilan dari Pemerintah Desa Sekotong Barat, serta perwakilan kelompok pemuda setempat.

Acara sosialisasi diawali dengan pembukaan yakni sambutan oleh perwakilan Pemerintah Desa Sekotong yakni Sekertaris Desa Bapak Nurul Hakim. Pemerintah Desa Sekotong Barat menyambut baik hadirnya Rintisan Pojok Baca Ceria dan sangat mendukung. Pojok baca tersebut menjadi yang pertama dibangun untuk masyarakat di Desa Sekotong Barat. Pemerintah desa berharap bahwa langkah awal tersebut dapat berjalan dengan baik di masa mendatang. Selain itu, pemerintah desa juga berharap banyak kalangan yang dapat memanfaatkan buku-buku dari pojok baca, tidak saja para perempuan namun juga anak-anak dan pemuda setempat.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Terdapat dua hal penting dalam kegiatan sosialisasi rintisan pojok baca ceria yakni peresmian dan materi mengenai pentingnya literasi bagi masyarakat. Peresmian dalam hal ini ialah tahap akhir dari inisiasi rintisan pojok baca oleh tim pengabdian dari Program Studi Sosiologi Universitas Mataram. Proses diawali dari proposal yang diinisiasi penulis hingga akhirnya disetujui oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Mataram. Proses berlanjut dengan komunikasi dan koordinasi yang intens dengan masyarakat dan Pemerintah Desa Sekotong Barat. Koordinasi tersebut menjadi saluran komunikasi sekaligus sarana bagi keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat pada rintisan pojok baca ceria. Keterlibatan tersebut ditunjukkan pada proses penentuan tema-tema buku yang dibutuhkan, lokasi serta penamaan pojok baca. Pada proses-proses tersebut terdapat keterlibatan masyarakat dengan memberikan usulan, masukan secara aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sasaran bukanlah sebagai obyek atau sasaran semata, namun mereka juga menjadi subyek dalam kegiatan ini. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting karena partisipasi/keikutsertaan masyarakat tersebut akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses pembangunan khususnya pelaksanaan program pembangunan di desa (Laily n.d.).

Kegiatan pengabdian masyarakat berlanjut dengan sosialisasi, penyampaian materi terkait pentingnya literasi. Materi bertajuk “Membangun Masa Depan Dari Literasi” disampaikan oleh salah satu anggota tim yakni Bapak Azhari Evendi yang sekaligus Pembina Komunitas Lombok Pintar (Lontar), yang merupakan salah satu komunitas pegiat literasi di NTB. Dalam pemaparan tersebut ditunjukkan fakta bahwa literasi di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) di tahun 2016 Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara di dunia, serta minat baca yang rendah yakni hanya 0,001 persen atau 1 dari 1.000 orang di Indonesia yang rajin membaca (Adhiyasa, D. 2022).

Kondisi memprihatinkan terkait literasi dan minat baca masyarakat amatlah kompleks. Kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja dalam waktu yang lama karena akan berdampak pada kemunduran masyarakat dan negara. Oleh karena itu diperlukan berbagai langkah atau upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berbagai upaya yang sesegera mungkin dapat dilakukan meliputi: Membangun ulang Pendidikan dini keluarga, Menyediakan fasilitas dan akses membaca; perpustakaan, pojok baca dll, Menyediakan sumber daya yang mendukung minat baca. Membaca adalah awal dari tahapan berliterasi untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan sehingga rintisan pojok baca menjadi salah satu cara yang bisa diupayakan.

Literasi merupakan kemampuan yang amat dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan. Literasi memiliki kegunaan yang universal bagi semua kalangan baik tanpa kecuali. Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis (Ekadiansyah 2020). Dengan kemampuan literasi yang baik berdampak pada kemudahan manusia dalam menjalani kehidupannya. Kemampuan membaca dan menulis diyakini dapat membentuk pribadi yang mandiri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Rusydiyah n.d.).

Selain itu, kemampuan literasi yang baik juga menunjang pengembangan potensi seseorang. Literasi yang baik berkaitan dengan kualitas SDM yang baik. Selanjutnya SDM berkualitas tercipta melalui proses pendidikan yang benar dan bermakna, yang mana literasi merupakan poros utama pendidikan yang dapat mengarahkan SDM pada keterampilan hidup yang dibutuhkan (Literat 2020). Dengan kata lain, dalam pendidikan pun literasi memiliki peran penting.

Dalam lingkup yang lebih luas, literasi memiliki peran dalam mengarahkan masyarakat pada perubahan sosial menuju kemajuan. Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membuat seseorang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya (Ekadiansyah 2020). Literasi dalam kehidupan manusia menjadi hal penting dalam proses mereka sebagai *agent off change* (Pramesthi et al. 2022).

Perempuan pesisir menjadi sasaran utama dalam kegiatan ini bukan tanpa alasan. Peran perempuan dalam membentuk manusia yang berkualitas suatu bangsa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukkan peradaban suatu bangsa (Asean dan Putri 2016). Dalam keluarga misalnya, perempuan memiliki peran sentral dalam pengasuhan anak sehingga dapat mencontohkan perilaku seperti gemar membaca pada anak. Selain itu, terkait perempuan pesisir khususnya mereka banyak memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Perempuan-perempuan nelayan mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, dimana posisi perempuan yang selama ini hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga ditingkatkan sebagai pencari nafkah.

Pengembangan literasi pada perempuan pesisir tentu mengarahkan pada pemaksimalan potensi-potensi mereka, seperti partisipasi dan peran dalam pembangunan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran perempuan pesisir Desa Sekotong Barat dalam pembangunan masih

terbatas masih menghadapi berbagai kendala seperti: semangat atau motivasi berpartisipasi perempuan yang masih kurang, masalah kesesuaian waktu, dan masih adanya beban ganda yang dialami beberapa perempuan khususnya yang bekerja (sektor publik), adanya keengganan serta kurangnya kepercayaan diri perempuan untuk menyuarakan aspirasi pendapat serta keterbatasan perempuan yang diundang pada musrenbang desa (Komalasari, Sayuti, dan Evendi 2023). Pengembangan literasi salah satu upaya mengatasi kondisin tersebut.

Akses terhadap literasi belumlah merata. Masih banyak masyarakat terutama perempuan di daerah pesisir yang mampu dengan mudah mengakses literasi. Dengan kondisi tersebut maka informasi, pengetahuan yang mampu mereka akses amatlah minim, bahkan tidak jarang masih ditemukan masyarakat khususnya perempuan yang buta aksara. Masyarakat buta aksara tidak mampu mengembangkan dirinya sehingga menghasilkan kualitas hidup yang kurang baik dan cenderung berada di lingkungannya saja (Arpian et al. n.d.).

Pada kegiatan pengabdian masyarakat, setelah penyampaian materi terkait pentingnya literasi yakni membangun masa depan literasi maka diadakan diskusi dengan para peserta. Proses diskusi berjalan lancar dan penuh antusias. Diskusi tersebut membahas terkait beberapa isu salah satunya minat baca perempuan yang masih rendah. Perempuan disana belum banyak yang memiliki kebiasaan membaca buku. Hal tersebut disebabkan karena banyak perempuan yang bertanggung jawab dengan tugas-tugas domestik rumah tangga sehingga sulit bagi perempuan untuk meminjam buku ke perpustakaan. Terlebih belum terdapat perpustakaan atau pojok baca di tingkat desa. Namun begitu, selama ini para perempuan tersebut tetap berusaha meningkatkan pengetahuan dan literasinya dengan menggunakan media digital seperti dari gawai atau telepon selular mereka. Dengan demikian terdapat potensi bagi perempuan pesisir untuk meningkatkan minat baca mereka dengan hadirnya Pojok Baca Ceria yang dekat dengan mereka dan dapat mereka akses. Dalam diskusi juga disepakati berbagai langkah untuk mengembangkan pojok baca seperti membentuk pengurus serta adanya kerja sama dengan komunitas baca di Lombok.

Rintisan Pojok Baca Ceria di Dusun Batu Leong Desa Sekotong Barat memberikan perubahan bagi perempuan dan masyarakat setempat. Satu bulan setelah diadakannya kegiatan, tim melakukan kunjungan untuk melihat perkembangan pojok baca pasca diresmikan. Dari hasil kunjungan dan pengamatan tersebut diketahui bahwa para perempuan makin memiliki minat untuk membaca buku-buku di pojok baca, hanya mereka lebih suka meminjam kemudian dibawa dan dibaca di rumah masing-masing. Hal ini mereka lakukan karena lebih fleksibel dengan kegiatan mereka yang mengerjakan pekerjaan domestik serta adapula yang bekerja di sektor publik. Selain itu, terdapat suatu dampak yang sebelumnya tidak diperkirakan yakni anak-anak disana yang memiliki minat baca yang sangat tinggi sehingga hampir setiap sore mereka mendatangi pojok baca untuk membaca buku bersama dengan teman-temannya. Dampak ini yang tidak diperkirakan sebelumnya justru makin menguatkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dengan rintisan dan sosialisasi pojok baca ini mampu mengembangkan literasi perempuan pesisir serta anak-anak setempat.



Gambar 2. Penyampaian Materi “Membangun Masa Depan Dari Literasi”

PEMBAHASAN

Perempuan di lokasi kegiatan pengabdian masyarakat masih memiliki pengetahuan yang rendah terkait literasi. Sebagian besar mereka dapat membaca dan menulis, namun masih ada pula yang buta aksara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi tersebut mengarah pada perlunya upaya pemberdayaan. Dalam konseptualisasi tentang pemberdayaan (*empowerment*), setidaknya terdapat tiga keterkaitannya dengan kekuatan atau bahkan kekuasaan yakni Sumber daya/*Resources* (pre-kondisi), Agensi/*Agency* (proses), Pencapaian/*Achievment* (outcomes) Kabeer,1999 dalam (Komalasari 2019). Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan merupakan suatu upaya pemberdayaan yang khususnya terkait dengan agensi perempuan. Literasi yang baik secara tidak langsung meningkatkan agensi perempuan itu sendiri sehingga mereka dapat memiliki kemampuan yang baik dalam bernegosiasi serta pengambilan keputusan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat, karena bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis (Ekadiansyah 2020) .

Upaya pemberdayaan yang dilakukan pendekatan berbasis aset atau *Asset Based Community Development* dan kerap dikenal dengan istilah ABCD. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ABCD ini, merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan aset lokal sebagai penekanannya (Food et al. 2021). Aset lokal masyarakat sendiri amatlah beragam mulai dari solidaritas, gotong-royong, kelembagaan dan kemampuan lainnya yang berasal dari masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan berfokus pada aset yang dimiliki perempuan dan masyarakat di Desa Sekotong Barat, khususnya aset manusia yang meliputi kreativitas serta kemampuan literasi perempuan, dan aset sosial yakni solidaritas, gotong-royong.

Dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD melewati beberapa tahap penting antaralain: *Identifying local assets* (Mengidentifikasi aset lokal) , *Leveraging local assets* (Memanfaatkan aset lokal), *Managing local assets* (Mengelola aset lokal) . Masing-masing tahapan tersebut juga dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Identifying local assets merupakan tahap awal kegiatan yang mengidentifikasi aset-aset unik komunitas seperti infrastruktur (misalnya jalan), fitur alam dan buatan (misalnya taman dan ruang publik, norma/peraturan, hubungan sosial dan ekonomi di dalam dan di luar komunitas, serta kepemimpinan politik. Proses awal ini dilakukan sebelum kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung. Pada proses ini tim pengabdian melakukan observasi pada lokasi pengabdian dan masyarakat setempat. Dalam hal ini ditemukan kondisi sosial, ekonomi masyarakat setempat sekaligus aset-aset yang mereka miliki. Aset yang berhasil diidentifikasi yakni solidaritas, gotong-royong masyarakat yang masih kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan pada saat komunikasi awal dengan Pemerintah Desa Sekotong Barat maka diadakan diskusi dengan warga setempat terkait lokasi yang memadai untuk rintisan pojok baca. Dalam prosesnya lokasi rintisan pojok baca sempat mengalami perpindahan hingga akhirnya disepakati di pinggir Pantai Ceria Dusun Batu Leong Desa Sekotong Barat. Lokasi tersebut awalnya bukanlah bangunan seperti sekolah ataupun ruang belajar namun warga setempat bergotong-royong memodifikasi agar dapat digunakan sebagai tempat membaca. Aset lain yang ditemukan terutama pada perempuan yakni kemampuan dan kreativitas perempuan setempat. Sebagian besar perempuan memiliki kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, adapula sebagian kecil perempuan yang telah menggunakan internet dalam mencari pengetahuan ataupun mempromosikan usaha mereka, seperti sosial media seperti *Youtube*, *Facebook* dan *Whatsapp*. Ada perempuan yang memiliki usaha kecil pembuatan kue/makanan yang menggunakan *Youtube* dalam mencari dan belajar resep baru. Adapula perempuan yang mempromosikan usahanya dengan media sosial seperti *Facebook* dan *Whatsapp*.

Leveraging local assets merupakan tahap kedua yang menunjukkan keterlibatan ahli dan warga lokal mencari cara untuk memanfaatkan berbagai aset yang ada misal modal fisik dan sosial yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini selain warga lokal maka terdapat pihak lain dalam mengembangkan dan memanfaatkan aset-aset yang telah diidentifikasi. Setelah melalui proses komunikasi dan diskusi disepakati bahwa rintisan pojok baca serta kegiatan sosialisasi yang dipilih. Pilihan tersebut mempertimbangkan alasan agar manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat khususnya perempuan setempat sebagai target atau sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat. Perempuan dapat langsung mendapatkan dan menggunakan rintisan pojok baca “Ceria” untuk menunjang kehidupannya, misalnya perempuan yang memiliki usaha pembuatan kue/makanan kecil maka dapat membaca, meminjam buku terkait resep-resep masakan/makanan yang ada disana. Sebagai informasi, perempuan dari awal dilibatkan dalam pemilihan koleksi buku dengan memberikan usulan buku-buku yang mereka butuhkan.

Managing local assets merupakan tahap kelanjutan dari dua tahap sebelumnya, setelah ahli dan pengetahuan lokal, aset lokal teridentifikasi dan memanfaatkannya aset tersebut, lalu

dilakukan pemeriksaan agar ditemukan strategi manajemen untuk memastikan berkelanjutan dan jangka panjang. Pada tahap ini, telah dilakukan suatu upaya agar rintisan pojok baca “Ceria” dapat berjalan dan berkelanjutan. Strategi yang harus dilakukan ialah terkait kelembagaan. Untuk itu perlu segera dilakukan pembentukan pengurus Pojok Baca “Ceria”. Pembentukan pengurus sangat penting dalam rangka menjalankan atau operasionalisasi pojok bac aitu sendiri. Selain itu, pengurus baca juga diperlukan agar mendapatkan legalisasi sehingga memudahkan terjalannya kerja sama dengan pihak-pihak lain yang dapat membantu mengembangkan Pojok Baca “Ceria”.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan literasi sehingga dapat membangun kapasitas perempuan pesisir untuk merespon dan beradaptasi dengan baik di tengah cepatnya arus informasi dan teknologi. Peserta kegiatan perempuan (usia 18-50 tahun) di Dusun Batu Leong, Desa Sekotong Barat serta dihadiri pula oleh perwakilan pemerintah desa. Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari beberapa tahap antaralain: 1). Observasi lokasi sekaligus melakukan koordinasi, 2). Penentuan buku-buku untuk rintisan pojok baca sesuai kebutuhan, 3). Inisiasi dan sosialisasi rintisan pojok baca. Sosialisasi berlangsung dengan agenda peresmian, materi mengenai pentingnya literasi bagi masyarakat serta diskusi. Hasil diskusi menunjukkan minat baca perempuan yang masih rendah, namun mereka tetap berusaha meningkatkan pengetahuan dan literasinya dengan menggunakan media digital seperti dari gawai atau telepon selular serta berbagai langkah untuk mengembangkan pojok baca seperti membentuk pengurus serta adanya kerja sama dengan komunitas baca di Lombok. Hadirnya rintisan pojok baca berdampak positif yakni para perempuan dan anak-anak makin memiliki minat untuk membaca buku-buku di pojok baca. Selanjutnya diharapkan pada pemerintah maupun pihak-pihak terkait dapat mengembangkan rintisan pojok baca agar menjadi pusat pembelajaran kolektif bagi masyarakat setempat. Selain itu, diharapkan adaya upaya dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), hingga masyarakat sendiri untuk mengembangkan kapasitas perempuan di wilayah pesisir Di Desa Sekotong Barat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada Pemerintah Desa Sekotong Barat, khususnya Dusun Batu Leong yang telah mengizinkan serta bekerjasama sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan lancar.

REFERENSI

- Adhiyasa, D., & Berlian. 2022. "Diakses dari viva.co.id: <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1545379-unesco-minat-baca-buku-di-indonesia-urutan-ke-60-dari-61-negara>."
- Anon. n.d. "Yulia Doni Website Resmi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Agam _ Pegawai."
- Arpian, Arpian, Ahmad Nur Aswad, Bagas Prasetya, Endang Syahputri Ode, Muhammad Alif Wira, Muhammad Thaufik, Retno Muhidin, Wafiq Salsabillah, Yolanda Iriana Manurung, dan Muhammad Syahrul Kahar. n.d. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Baca dan Digital Berbasis Perpustakaan Online Di Kampung Klabili Distrik Selemkai Community Empowerment Through Reading and Digital Literacy Based online library in Kampung Klabili Selemkai District." (1):7–15.
- Asean, Ekonomi, dan Dianingtyas Murtanti Putri. 2016. "PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBENTUKAN SDM (SUMBER DAYA MANUSIA) YANG BERKUALITAS MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT." 794–814.
- Ekadiansyah, Evri. 2020. "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilitie." 1(1):23–33.
- Fh, H. 2021. "Masuk Kategori Tinggi , IPM Indonesia." (November):1–11.
- Food, Halal, Islamic Traveling, Creative Economy, Muhammad Alhada, Fuadilah Habib, Universitas Islam, Negeri Sayyid, Ali Rahmatullah, Ekonomi Kreatif, dan Peningkatan Ekonomi. 2021. "Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif 1." 1(2):106–34.
- Helaludin. 2019. "Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi." *Pendais I*(skor 403):44–55.
- Indrawasih, Ratna, dan Lengga Pradipta. 2021. "Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5(1):105–17. doi: 10.22219/satwika.v5i1.15537.
- Komalasari, Maya Atri. 2019. "Kapabilitas manusia dan pemanfaatan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat : suatu upaya mengatasi kesenjangan." 153–64.
- Komalasari, Maya Atri, Rosiady Husaenie Sayuti, dan Azhari Evendi. 2023. "Praktik Agensi Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Pariwisata Di Kawasan Pesisir Sekotong Barat." 5(2):241–54.
- Laily, Elida Imro'atin Nur. n.d. "Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif (studi kasus tentang partisipasi masyarakat desa sugio dalam pembangunan perluasan pasar desa di desa sugio kecamatan sugio kabupaten lamongan." (Skripsi).Surabaya: Universitas Airlangga.
- Literat, Yang. 2020. "Jurnal basicedu." 4(1):29–35.

- Nindya Faradina. 2017. "Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatinom Klaten." *Jurnal Hanata Widya* 6(8):60–69.
- Pramesthi, Riska Ayu, Febri Ariyantiningih, Fakultas Ekonomi, Universitas Abdurachman, dan Saleh Situbondo. 2022. "Volume 6 Nomor 2, Desember 2022." 6:584–93.
- Prihadi, Wahyu. 2021. "IPM NTB Masih Jeblok, Peringkat 29 Seluruh Indonesia." *Lombok Post*, 1.
- Rukin, Rukin. 2020. "Pembangunan Perekonomian Masyarakat Desa Pesisir Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan." *Jurnal Sosial Humaniora* 11(1):1.
- Ruslan, Ruslan. 2020. "Membangun Literasi Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat: Eksplorasi Pengalaman Community Engagement Program di Cot Lamme – Aceh Besar." *Jurnal Adabiya* 19(2):155. doi: 10.22373/adabiya.v19i2.7514.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. n.d. "PEREMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN." (1).
- Sahar. 2018. "Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan Di Kabupaten Lombok Barat." *Kompetitif* 4(2):154–67.
- Sahreza. 2022. "https://www.selaparangnews.com: https://www.selaparangnews.com/2022/08/ntb-masih-mengidap-buta-aksara-nomor-2.html."
- Zulfikar Yusuf, Muhammad, Nurrahmy Hidayati, Muhammad Ghafur Wibowo, ah Khusniati Magister Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, dan Jl Laksda Adisucipto. n.d. *PENGARUH PENDIDIKAN DAN IPM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.*